

# **KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM MEMAHAMI DAN MENYUSUN PANTUN PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS 1 STAMBUK 2023**

**Tresia Ayustina Siregar**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santo Thomas Medan

e-mail: [thresiasiregar8@gmail.com](mailto:thresiasiregar8@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyusun pantun pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa kelas 1 Stambuk 2023 Program Studi PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan yang berjumlah 20 orang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen berupa tes tertulis dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% mahasiswa memperoleh nilai di atas 70, dengan rata-rata skor pemahaman 61,25 dan skor praktik penyusunan pantun 12,15 dari 20. Selain itu, uji korelasi Pearson menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,004 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemahaman konsep pantun dan kemampuan menyusun pantun. Hasil kuesioner juga memperlihatkan bahwa mayoritas mahasiswa merespon positif proses pembelajaran pantun, terutama pada aspek kejelasan materi, motivasi belajar, dan preferensi metode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pantun yang menggabungkan teori dan praktik mampu meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memahami dan menyusun pantun secara bermakna.

**Kata kunci:** Pantun, pemahaman, kemampuan menyusun, pembelajaran Bahasa Indonesia, mahasiswa PGSD

## **ABSTRACT**

This study aims to determine the ability of students to understand and compose rhymes in Indonesian language courses. The subjects of this study were 20 students of class 1 Stambuk 2023 PGSD Study Program at Santo Thomas Catholic University Medan. The research used a descriptive quantitative approach with instruments in the form of written and practical tests. The results showed that 65% of students scored above 70, with an average comprehension score of 61.25 and a practical score of 12.15 out of 20. In addition, the Pearson correlation test resulted in a significance value of 0.004 ( $p < 0.05$ ), which indicates that there is a significant relationship between understanding the concept of rhyming and the ability to compose rhymes. The questionnaire results also showed that the majority of students responded positively to the pantun learning process, especially in the

aspects of material clarity, learning motivation, and method preference. Thus, it can be concluded that pantun learning that combines theory and practice is able to improve students' skills in understanding and composing pantun meaningfully.

**Keywords :** Pantun, understanding, composition skills, Indonesian language learning, PGSD students

## **PENDAHULUAN**

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang kaya akan nilai budaya, estetika, dan fungsi sosial. Dalam tradisi lisan Melayu, pantun berperan sebagai media komunikasi, ekspresi perasaan, serta penyampai nasihat dan nilai moral yang diwariskan secara turun-temurun. Ciri khas pantun terletak pada strukturnya yang terdiri atas empat baris dalam setiap bait, dengan pola rima a-b-a-b serta pembagian fungsi antara dua baris sampiran dan dua baris isi. Keunikan ini menjadikan pantun sebagai salah satu genre sastra yang tidak hanya memiliki nilai sastra tinggi, tetapi juga berperan dalam pelestarian identitas budaya Indonesia.

Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), penguasaan terhadap pantun menjadi bagian penting dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk memahami konsep, struktur, dan jenis-jenis pantun, tetapi juga memiliki keterampilan dalam menyusun pantun sesuai dengan kaidah yang berlaku. Hal ini penting, mengingat mereka akan menjadi pendidik yang kelak mengenalkan kembali sastra tradisional kepada generasi muda.

Namun, berbagai tantangan masih ditemukan dalam proses pembelajaran pantun. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan terhadap mahasiswa kelas 1 Stambuk 2023, banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam membedakan antara sampiran dan isi, tidak memahami pola rima yang tepat, serta kurang mampu mengekspresikan ide melalui pantun. Sebagian mahasiswa juga masih menganggap pantun sebagai materi hafalan semata, bukan sebagai karya sastra yang menuntut kreativitas dan pemahaman mendalam. Hal ini menandakan perlunya evaluasi terhadap tingkat pemahaman dan kemampuan menyusun pantun secara menyeluruh.

Kondisi tersebut diperparah oleh minimnya pendekatan pembelajaran yang variatif dan relevan dengan karakteristik mahasiswa generasi digital. Metode konvensional yang masih dominan dalam pembelajaran sastra menyebabkan rendahnya minat dan motivasi mahasiswa terhadap pantun. Padahal, pantun memiliki potensi besar untuk dikembangkan dalam bentuk pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, dan bermuatan kearifan lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyusun pantun pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada aspek pemahaman terhadap definisi, struktur, kaidah, dan jenis pantun, serta kemampuan menyusun pantun berdasarkan kriteria kebahasaan dan estetika yang berlaku. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pemahaman mahasiswa terhadap pantun dengan kemampuan mereka dalam menyusunnya.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan mahasiswa PGSD dalam mengajarkan sastra tradisional, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, serta bahan ajar sastra yang mampu meningkatkan apresiasi dan keterampilan mahasiswa terhadap pantun sebagai salah satu kekayaan budaya bangsa.

## **KAJIAN TEORI**

Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Melayu. Ciri khas pantun terletak pada strukturnya yang terdiri dari empat baris dalam satu bait, dengan pola rima a-b-a-b. Dua baris pertama disebut sampiran dan dua baris terakhir disebut isi. Sampiran berfungsi sebagai pengantar yang memperindah bentuk pantun, sementara isi menyampaikan pesan utama yang umumnya bersifat nasihat, sindiran, cinta, atau hiburan. Pantun tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga mengandung nilai budaya dan moral yang menjadi cerminan kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan Effendi, pantun merupakan bentuk ekspresi sastra yang tidak hanya menyampaikan pesan secara tersirat, tetapi juga menggambarkan kearifan lokal dan nilai-nilai kehidupan yang dijunjung oleh masyarakat. Pradopo menjelaskan bahwa keindahan pantun terletak pada keterpaduan antara bentuk dan makna, yang ditunjukkan melalui keselarasan rima, irama, serta kejelasan pesan.

Pemahaman terhadap pantun dalam konteks pembelajaran mencakup kemampuan mengenali definisi, struktur, dan kaidah yang membentuk pantun itu sendiri. Anderson dan Krathwohl dalam revisi taksonomi Bloom menyatakan bahwa pemahaman merupakan proses kognitif yang melibatkan kemampuan membangun makna dari materi pembelajaran. Dalam pembelajaran sastra, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi ciri-ciri pantun, membedakan antara sampiran dan isi, menjelaskan pola rima, serta menafsirkan pesan yang terkandung dalam isi pantun. Rosenblatt menekankan bahwa pemahaman karya sastra melibatkan hubungan timbal balik antara pembaca dan teks, sehingga interpretasi makna sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan pengalaman pembaca itu sendiri.

Struktur pantun terdiri dari aspek formal dan aspek isi. Secara formal, pantun dibangun oleh empat baris dalam satu bait, dengan masing-masing baris terdiri atas 8 hingga 12 suku kata dan berpola rima a-b-a-b. Tarigan menjelaskan bahwa struktur pantun bukan sekadar susunan baris, tetapi juga mencakup pemilihan diksi, keindahan bunyi, dan ketepatan makna. Rusyana menyatakan bahwa hubungan antara sampiran dan isi tidak selalu bersifat logis, melainkan lebih bersifat asosiatif, yakni adanya kesinambungan bunyi dan ide yang mendukung keharmonisan keseluruhan bait.

Dalam dunia pendidikan, pemahaman terhadap jenis-jenis pantun juga penting. Pantun dapat diklasifikasikan berdasarkan isi dan fungsinya, antara lain pantun nasihat, jenaka, cinta, agama, dan teka-teki. Masing-masing jenis memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi tema, gaya bahasa, maupun fungsi komunikatifnya. Danandjaja menyatakan bahwa memahami ragam pantun sangat membantu mahasiswa dalam mengembangkan ekspresi sastra mereka sesuai dengan konteks dan tujuan penyampaian pesan.

Kemampuan menyusun pantun mencerminkan penerapan pemahaman konseptual terhadap bentuk dan fungsi pantun dalam bentuk karya. Kemampuan ini menuntut penguasaan teknis, seperti pola rima dan jumlah baris, serta kemampuan kreatif dalam memilih tema, diksi, dan menyusun isi yang bermakna. Nurgiyantoro mengemukakan bahwa menyusun karya sastra merupakan keterampilan produktif yang tidak hanya membutuhkan penguasaan teori, tetapi juga kepekaan bahasa dan estetika. Tarigan menambahkan bahwa keberhasilan menyusun pantun bergantung pada kombinasi antara pengetahuan struktur dan kemampuan menuangkan gagasan secara kreatif dan komunikatif.

Terdapat keterkaitan yang erat antara tingkat pemahaman seseorang terhadap konsep pantun dan kemampuannya dalam menyusun pantun. Mahasiswa yang memahami struktur, rima, dan jenis pantun secara baik, akan lebih mudah dalam mengekspresikan ide melalui pantun yang sesuai dengan kaidah dan memiliki kekuatan makna. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan menyusun pantun perlu didukung oleh pembelajaran yang menguatkan pemahaman konseptual serta memberikan ruang praktik yang memadai.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyusun pantun pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa kelas 1 Stambuk 2023 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Katolik Santo Thomas Medan.

Subjek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dalam satu kelas yang berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, karena seluruh populasi dijadikan sampel penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data terdiri atas dua jenis tes, yaitu tes tertulis dan tes praktik. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep pantun, yang mencakup pengertian, struktur, kaidah, dan jenis-jenis pantun. Tes ini terdiri dari soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator pembelajaran. Sementara itu, tes praktik diberikan untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam menyusun pantun, dengan memperhatikan aspek jumlah baris, rima, struktur sampiran dan isi, serta ketepatan makna.

Data yang diperoleh dari hasil tes dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti nilai rata-rata, nilai tertinggi dan terendah, serta distribusi kategori kemampuan. Selain itu, untuk mengetahui hubungan antara pemahaman pantun dan kemampuan menyusun pantun, digunakan analisis korelasi Pearson. Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas sebagai syarat analisis parametrik.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama satu minggu, dimulai dengan pemberian instruksi, pelaksanaan tes pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan tes praktik menyusun pantun. Proses pelaksanaan dilakukan secara langsung di kelas dengan pengawasan dosen pengampu dan peneliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil evaluasi pembelajaran pantun menunjukkan distribusi nilai mahasiswa yang bervariasi. Evaluasi ini dilakukan melalui dua jenis tes, yaitu tes tertulis yang berisi soal pilihan ganda untuk mengukur pemahaman mahasiswa terhadap konsep pantun (mencakup definisi, struktur, kaidah, dan jenis-jenis pantun), serta tes praktik yang menilai kemampuan mahasiswa dalam menyusun pantun secara mandiri. Berdasarkan hasil tes, capaian mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori kemampuan, seperti ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Evaluasi Mahasiswa**

Kategori Nilai	Jumlah Mahasiswa	Persentase
Nilai > 85 (Sangat Baik)	6	30,0
Nilai 70 – 85 (Baik)	7	35,0
Nilai < 70 (Cukup–Kurang)	7	35,0
Total	20	100%

Berdasarkan Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 65% mahasiswa memperoleh nilai di atas 70, yang berarti pemahaman dan kemampuan mereka dalam menyusun pantun tergolong baik hingga sangat baik. Mahasiswa yang termasuk kategori sangat baik umumnya menunjukkan penguasaan menyeluruh terhadap struktur pantun, rima, dan pembagian antara sampiran dan isi, serta mampu menyusun pantun dengan diksi yang kreatif dan makna yang sesuai.

Sebaliknya, mahasiswa yang masuk kategori cukup hingga kurang menunjukkan kendala dalam beberapa aspek, seperti membedakan jenis pantun, menetapkan pola rima yang konsisten, serta memilih kosakata yang tepat untuk menyusun sampiran dan isi yang selaras. Hal ini menandakan bahwa masih diperlukan penguatan dalam pembelajaran, terutama dalam latihan kreatif dan analisis pantun.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan data kuesioner yang mengukur persepsi mahasiswa terhadap proses pembelajaran pantun. Kuesioner ini disusun berdasarkan aspek kemudahan memahami materi, kejelasan struktur pantun, motivasi belajar, serta preferensi metode pembelajaran yang digunakan. Rincian hasil kuesioner ditampilkan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Kuesioner Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Pantun**

Aspek Kuesioner	Persentase Mahasiswa (%)
Kemudahan memahami struktur pantun	82
Kejelasan materi dan contoh pantun	85
Meningkatnya motivasi belajar sastra	78
Preferensi terhadap metode pembelajaran	80

Sebanyak 82% mahasiswa menyatakan bahwa mereka mudah memahami struktur pantun setelah mengikuti pembelajaran yang disertai dengan contoh dan latihan. Aspek kejelasan materi dan contoh pantun mendapat respon positif dari 85% mahasiswa, yang menandakan bahwa penyampaian materi telah mendukung pemahaman mereka terhadap bentuk dan fungsi pantun. Selain itu, 78% mahasiswa merasa lebih termotivasi untuk belajar sastra setelah mengikuti pembelajaran pantun secara langsung dan praktik menyusun sendiri. Sebanyak 80% mahasiswa menyatakan lebih menyukai metode pembelajaran pantun yang aktif, interaktif, dan berbasis tugas kreatif dibandingkan metode ceramah atau hafalan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2023) dan Yuliana (2023), yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kreatif dalam pengajaran pantun mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dan menumbuhkan apresiasi terhadap sastra tradisional. Penekanan pada pemahaman struktur dan praktik langsung mendorong mahasiswa lebih aktif dalam menyusun pantun, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam menciptakan pantun sendiri juga terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap budaya sastra lokal.

Dengan demikian, berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pantun secara konseptual dan praktik memberikan dampak yang signifikan terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menyusun pantun. Strategi pembelajaran yang menggabungkan penjelasan teori dengan praktik kreatif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterampilan, dan pemahaman mahasiswa terhadap sastra pantun.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 mahasiswa kelas 1 Stambuk 2023 Program Studi PGSD Universitas Katolik Santo Thomas Medan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami dan menyusun pantun. Sebanyak 65% mahasiswa memperoleh nilai di atas 70, yang menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran pantun telah berhasil meningkatkan penguasaan mereka terhadap materi.

Rata-rata skor pemahaman mahasiswa terhadap konsep pantun adalah 61,25 dari maksimal 80, sementara skor praktik menyusun pantun mencapai rata-rata 12,15 dari maksimal 20. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mampu menjelaskan struktur dan kaidah pantun, tetapi juga cukup terampil dalam menyusun pantun sesuai pola rima, jumlah baris, dan keselarasan antara sampiran dan isi.

Uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemahaman pantun dan kemampuan menyusun pantun ( $p = 0,004 < 0,05$ ). Artinya, mahasiswa yang memiliki pemahaman konsep pantun yang lebih baik cenderung mampu menyusun pantun dengan struktur dan makna yang tepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman konseptual pantun di awal pembelajaran sangat penting sebagai dasar keterampilan menyusun pantun.

Metode pembelajaran yang melibatkan contoh konkret dan latihan praktik terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa, baik dari aspek kognitif maupun keterampilan berbahasa.

## **Saran**

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar dosen atau pendidik dapat memanfaatkan pendekatan pembelajaran kreatif berbasis praktik langsung dalam mengajarkan materi pantun. Pembelajaran pantun tidak hanya membutuhkan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan dalam menyusun pantun yang sesuai dengan kaidah dan makna. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengombinasikan penjelasan konseptual dengan aktivitas menulis pantun secara aktif agar mahasiswa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran.

Untuk hasil yang lebih optimal, media pembelajaran interaktif seperti presentasi digital, video contoh pantun, atau platform pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengasah kreativitas mahasiswa. Penggunaan metode ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi, pemahaman, serta kemampuan menyusun pantun secara mandiri dan bermakna.

Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, misalnya dengan melibatkan sampel yang lebih luas, membandingkan efektivitas beberapa metode pembelajaran sastra, atau mengintegrasikan unsur budaya lokal dalam proses penyusunan pantun. Dengan demikian, pembelajaran pantun di perguruan tinggi tidak hanya meningkatkan kompetensi bahasa dan sastra mahasiswa, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian warisan budaya bangsa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.

Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Effendi, A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Environmental Learning terhadap Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 45–56.

- Effendi, S. (2002). *Sastra Melayu Klasik: Pengantar dan Teks*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidin. (2010). *Pengantar Sastra Indonesia*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Lestari, S. (2024). Analisis Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas V SDN 94 Singkawang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 22–30.
- Nugroho, B. (2023). Rancangan Multimedia Interaktif untuk Pembelajaran Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Media Pembelajaran Interaktif*, 7(3), 13–25.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, A., & Mulyadi, R. (2023). Pengaruh Model Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pantun. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(1), 17–24.
- Rahman, H. (2024). Studi Penguatan Kajian Pantun Indonesia dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Internasional Bahasa dan Budaya*, 6(2), 33–41.
- Rosenblatt, L. M. (1978). *The Reader, the Text, the Poem: The Transactional Theory of the Literary Work*. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Rusyana, Y. (2000). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sari, D. (2023). Analisis Fungsi dan Isi Pantun dalam Masyarakat Desa Kopong dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Lokal*, 5(2), 55–63.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berdasarkan Pengalaman Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Pengajaran Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yuliana, I. (2023). Pengembangan LKS Menulis Pantun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*, 4(1), 19–30.
- Zaidan, A. (2004). *Pengantar Sastra Lisan Melayu*. Jakarta: Pusat Bahasa.

